

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu dan di suatu kurun tertentu. Budaya sendiri dapat berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat setempat. Putri (2017: 21), Perkembangan peradaban bergantung pada tingkat intelektualitas terkait dengan daya nalar masyarakat, sehingga budaya lebih bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan suatu kelompok atau golongan masyarakat.

Kuntarto, dkk (2017: 135), Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis saintifik yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan apa yang dipelajari. Disamping itu proses-proses pembelajaran harus mempertimbangkan keragaman latar belakang, karakteristik peserta didik dan kebhinekaan budaya. Jika dihubungkan maka dapat ditemukan bahwa pembelajaran saintifik dapat diterapkan salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Mengingat beragamnya budaya Indonesia dan masih minimnya sumber belajar matematika untuk kurikulum 2013 yang berbasis budaya lokal, maka pemanfaatan budaya lokal sangat penting digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Selain sebagai sumber belajar pemanfaatan budaya dalam proses pembelajaran juga penting dimanfaatkan guna pengenalan budaya dan pelestarian budaya terhadap siswa.

Dominikus (2018: 5), Matematika dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama dengan yang lain. Ibarat dua sisi mata uang, pada sisi matematika dibentuk oleh budaya dan pada sisi lain matematika digunakan sebagai alat untuk kemajuan budaya. Kemajuan teknologi yang sangat pesat

dewasa ini tidak terlepas dari kontribusi matematika baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian matematika merupakan bagian dari budaya manusia, dan matematika dalam setiap budaya berguna dan bermanfaat untuk tujuan khusus budayanya.

Dominikus (2018: 7), Pengertian etnomatematika selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejak pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio pada awal 1980 hingga sekarang. Perubahan tersebut terkait dengan makna budaya atau kelompok budaya yang menjadi area penelitian etnomatematika, dari etnomatematika sebagai subjek penelitian menuju etnomatematika sebagai bidang penelitian.

Pada awalnya istilah etnomatematika mengacu pada praktik matematika masyarakat buta huruf, dan praktik matematika dalam budaya yang tanpa ekspresi tertulis dari masyarakat yang sebelumnya dicap sebagai masyarakat primitif atau kuno (D'Ambrosio dalam Dominikus, 2018: 7).

*The word etnomathematic have been used some times, mostly concerning mathematics practiced in "cultures without written expression", identified with cultures called "primitive" (D'Ambrosio in Dominikus, 2018: 7 )*

Etnomatematika telah menjadi suatu program penelitian dan bidang penelitian yang berkontribusi pada pendidikan matematika. Dominikus (2018: 9) Etnomatematika adalah suatu program penelitian dalam sejarah dan filsafat matematika, dengan implikasi pedagogis pada pendidikan matematika, fokus pada seni dan teknik (*tics* dari *techne*) dalam menjelaskan, memahami, dan menghadapi/mengatasi (*mathema*) lingkungan sosial budaya yang berbeda (*ethno*) oleh D'Ambrosio dan Horsthemke. Gerdes (Dominikus, 2018: 9), mengemukakan bahwa etnomatematika sebagai suatu bidang penelitian yang berusaha untuk mempelajari dan meneliti matematika atau pengetahuan matematika dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial kelompok budaya tertentu

Soemadi (2010: 10), Provinsi Kalimantan Barat mempunyai keunikan tersendiri terhadap proses alkulturasi *cultural* atau perpindahan suatu *culture* religius bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan

erat dengan dua suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu dan Tiongkok. Pada mulanya Bangsa Dayak mendiami pesisir Kalimantan Barat, hidup dengan tradisi dan budayanya masing-masing, kemudian datanglah pedagang dari Gujarat beragama Islam (Arab Melayu) dengan tujuan jual-beli barang-barang dari dan kepada masyarakat Dayak, kemudian karena seringnya mereka berinteraksi, bolak-balik mengambil dan mengantar barang-barang dagangan dari dan ke Selat Malaka (merupakan sentral dagang di masa lalu), menyebabkan mereka berkeinginan menetap di daerah baru yang mempunyai potensi dagang yang besar bagi keuntungan mereka.

Terkait dengan budaya, Johan Huizinga, seorang profesor, teoritis budaya dan sejarawan Belanda pada tahun 1938 menulis sebuah buku *Homo Ludens: A Study of Play Element in Culture*. Putri (2017: 22), Dimana dalam penemuannya manusia dikatakan sebagai *Homo Ludens* yaitu “makhluk bermain” artinya bahwa manusia merupakan makhluk yang suka bermain atau menciptakan permainan. Dia juga berpendapat bahwa permainan itu lebih tua dari kebudayaan, tiap zaman memiliki tipikal permainannya sendiri yang terkait erat dengan perkembangan budaya masyarakat setempat. Permainan termasuk pada memainkan alat musik tradisional juga merupakan tradisi budaya nusantara yang perlu dipertahankan keberadaannya.

Keberadaan kesenian tradisional juga merupakan warisan budaya yang pada masa sekarang hampir terlupakan oleh generasi-generasi muda. Mendengar kata tradisional saja terkadang seorang anak sudah enggan untuk memainkannya. Hal ini berlaku di pedesaan apalagi di perkotaan. Karimi (Putri, 2017: 22) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada semacam kegelisahan mengenai punahnya berbagai macam permainan tradisional. Kesenian rebana merupakan kesenian musik tradisional yang masuk dan diterima di Indonesia sejak berabad-abad lalu. Keberadaan kesenian rebana telah menjadi salah satu seni tradisi bagi masyarakat, hingga kini telah tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara.

Penelitian sebelumnya terkait etnomatematika pernah dilakukan oleh Putri (2017: 24) dengan judul penelitian “Eksplorasi Etnomatematika kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kebudayaan di masyarakat dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Putri (2017: 24), Eksplorasi kajian-kajian budaya berupa aktivitas terkait matematika akan memberikan informasi baru betapa beraneka ragamnya budaya lokal Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar keterkaitan antara matematika dan budaya bisa lebih dipahami, persepsi peserta didik dan masyarakat tentang matematika menjadi lebih tepat, dan pembelajaran matematika bisa lebih disesuaikan dengan konteks budaya peserta didik dan masyarakat, dan matematika bisa lebih mudah dipahami karena tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang ‘asing’ oleh peserta didik dan masyarakat. Agar aplikasi dan manfaat matematika bagi kehidupan peserta didik dan masyarakat luas lebih dapat dioptimalkan, sehingga peserta didik dan masyarakat memperoleh manfaat yang optimal dari kegiatan belajar matematika.

Penelitian menduga kebudayaan suku Dayak Pandu di Kabupaten Sanggau yaitu alat-alat kesenian tradisionalnya terdapat unsur-unsur yang dapat diangkat dalam pembelajaran matematika menjadi bermakna. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.1** Cantuk (Alat Tradisional Masyarakat Dayak Pandu)

Gambar 1.1 merupakan salah satu alat tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau, nama alat tradisional Masyarakat Dayak Pandu tersebut adalah cantuk. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, saat ini

cantuk merupakan alat tradisional yang digunakan untuk kegiatan seni tari. Sedangkan pada jaman dahulu cantuk digunakan untuk membawa hasil padi yang sudah di panen. Terlihat dari atas cantuk berbentuk lingkaran dimana setiap titik-titik pada kelilingnya mempunyai jarak yang sama dari pusatnya, dan sedangkan pada ukurannya terdapat lingkaran, persegi panjang dan terlihat dari bawah cantuk berbentuk persegi dimana mempunyai sisi sama panjang, mempunyai sudut-sudut sama besar. Masih banyak lagi alat-alat kesenian tradisional yang mengandung konsep matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Eksplorasi Penggunaan Alat-Alat Kesenian Tradisional Masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau Dalam Pembelajaran Matematika”.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimana alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu dalam pembelajaran matematika ?” Untuk memperjelas fokus pada penelitian ini, maka penelitian menurunkan beberapa sub-sub fokus sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pada alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika?
2. Apa saja motif pada alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu kabupaten Sanggau yang digunakan dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana proses pembuatan alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika?
4. Bagaimana proses penggunaan alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau yang digunakan dalam pembelajaran matematika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah “Untuk mengetahui alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau dalam pembelajaran matematika”. Adapun sub tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau yang digunakan dalam pembelajaran matematika.
2. motif alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu kabupaten Sanggau yang digunakan dalam pembelajaran matematika?
3. Pembuatan alat-alat tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau yang digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah.
4. penggunaan alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau yang digunakan dalam pembelajaran matematika?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun pembelajaran matematika dan sebagai bahan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi masyarakat Dayak Pandu, dapat membantu mempublikasikan kebudayaan yang ada di daerah Dayak Pandu.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi variabel penelitian dan definisi Operasional, sebagai berikut:

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan atau lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Penelitian lapangan mengungkap fakta kehidupan sosial dan budaya masyarakat di lapangan (Marheni dalam Putri, 2017: 27). Berdasarkan pernyataan diatas variabel penelitian pada penelitian ini adalah “Alat-alat Kesenian Tradisional

masyarakat Dayak Pandu Kabupaten Sanggau dalam pembelajaran matematika”.

## **2. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan serta memudahkan penelitian dalam menelaah isi dari penelitian ini maka peneliti memberikan gambaran berupa definisi operasional sebagai berikut:

### **a. Alat-alat Kesenian Tradisional Masyarakat Dayak Pandu**

Alat-alat kesenian tradisional suku Dayak Pandu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat musik kesenian, maupun alat musik yang digunakan untuk adat perkawinan dan gawai pada suku Dayak Pandu yang telah di wariskan para leluhur sejak jaman dahulu.

### **b. Pembelajaran Matematika di Sekolah**

Pembelajaran matematika di sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah proses pembelajaran matematika di sekolah yang dapat menggunakan alat-alat tradisional masyarakat Dayak Pandu baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **c. Dayak Pandu**

Dayak Pandu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu diantara sekelompok sosial yang membentuk sistem sosial di Kabupaten Sanggau tepatnya di Kecamatan Parindu. Adapun kelompok sosial tersebut memiliki kebudayaan yang unik salah satu diantaranya alat-alat kesenian tradisional